

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA ISLAM LIBERAL

(Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam Liberal dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Islam)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Disusun Oleh:

SUPRIYANTO
NIM. 99414362

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Rofik, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp : 4 (lima) eksemplar

Hal : Skripsi

Sdr. Supriyanto

Kepada

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Supriyanto

NIM : 9941 4362

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA ISLAM LIBERAL
(Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam Liberal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqasyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Demikian harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2003

Pembimbing



Drs. Rofik, M. Ag.
NIP. 150259571

Drs. Usman, SS, M. Ag
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Skripsi

Sdr. Supriyanto

Kepada

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi petunjuk perbaikan, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa bahwa skripsi saudara:

Nama : Supriyanto

NIM : 99414362

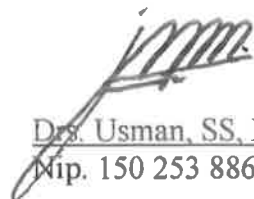
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA
ISLAM LIBERAL (Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam liberal
dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd. I) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Nopember 2003

Konsultan



Drs. Usman, SS, M. Ag.
Nip. 150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: rs-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/92/2003

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA ISLAM LIBERAL (Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam Liberal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Supriyanto

NIM: 99414362

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Nopember 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag
NIP. 150 268 798

Pembimbing

Drs. Rofik, M. Ag.
NIP. 150 259 571

Penguji I,

Drs. Usman SS. M. Ag
NIP. 150 253 886

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 150 254 037

Yogyakarta, 12 Nopember 2003

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP. 150 037 930

Motto

“Kalau betul-betul Islam membatasi kebebasan berpikir, sebaiknya saya berpikir lagi tentang anutan saya terhadap Islam ini. Maka hanya ada dua alternatif yaitu menjadi muslim sebagian atau setengah-setengah atau malah menjadi kafir. Namun sekarang ini saya masih berpendapat bahwa Tuhan tidak membatasi, dan Tuhan akan bangga dengan otak saya yang selalu bertanya, tentang Dia. Saya percaya bahwa Tuhan itu segar, hidup, tidak beku. Dia tak akan mau dibekukan.”[®]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[®] Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 2003), Cet. VI, hlm. 23.

Pengakuan

Kepada Siapa Aku Percaya?

jika purnama tak lagi bulat, dan malam pun tak pernah gelap, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

jika mata bimbang pada penglihatannya, telinga ragu akan pendengarannya, hidung menolak harum penciumannya, dan kaki tak mengenal jejak langkahnya, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

jika sekolah hanya sekedar penitipan anak, agama menjadi bedak, guru dan murid tak lebih sebagai majikan dan budak, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

jika orang tua kehilangan kasih sayangnya, anak kecil dirampas keceriaannya, para suster mengobral keperawanannya, guru ngaji menggadai kealimannya, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

jika khotbah tak ubahnya iklan dan sandiwara, doa pun menjadi mahal harganya, pahala dan dosa adalah komoditas belaka, surga dan neraka diperalat penguasa, bahkan tuhan pun direkayasa, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

jika kebohongan menjadi hal biasa, bahan kejujuran pun fasih berdusta, lalu kepada siapa lagi aku percaya?

Seroja, Agustus 2003

Halaman Persembahan



Buat

Kedua Orang Tuaku

Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mereka yang pernah kusebut Guru

Termasuk dia yang kelak dipanggil Ibu anak-anakku

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي جعلنا من امة سيد الأنبياء والمرسلين. اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق ولخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي الى صراطك المستقيم. وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم.

Dalam kesendirian yang ditemani kesunyian dan tumpukan buku-buku tak beraturan, ide pemikiran skripsi ini diperoleh. Ide tersebut dimatangkan dengan *uzlah*, berdiskusi, dan menjaga malam di warung internet. Sungguh, selama dua bulan, merasa bahwa saya benar-benar sendirian. Bahkan saya sangat tersindir kata-kata Soe Hok Gie dalam catatan hariannya, *There are men and women so lonely they believe, God is lonely*.

Selain itu, catatan harian Ahmad Wahib merupakan sumber inspirasi—dari catatan harian itu aku tahu bahwa aku tak benar-benar sendirian—untuk mendapatkan sosok ideal Islam dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan, dan kemodernan. Maka pemikiran Islam liberal menjadi menarik untuk dikaji sekaligus diteliti. Islam liberal merupakan salah satu bentuk penampakan realistik dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer. Dalam konteks pergulatan wacana paradigmatis filsafat mutakhir—ketika disandingkan nalar hegemoni Barat—Islam liberal menempati momentum yang tepat untuk menjajal kemungkinan wacana adu tanding sebagaimana disumbangkan Barat. Islam sejak dulu dideskreditkan sebagai fundamentalis, konservatif, agama pedang, dan identik

dengan kekerasan. Sudah saatnya tuduhan yang tidak beralasan dan sarat kepentingan imperialisme itu dilenyapkan.

Pendidikan Islam yang liberal merupakan alat mewujudkan omong besar di atas. Maka melalui pengumpulan ide dan gagasan, kemudian diruntutkan, lalu diterjemahkan dalam kata-kata, jadilah semua itu berupa karya ilmiah yang kemudian disebut skripsi. Skripsi ini merupakan proses panjang penjelajahan intelektual; dimulai gejolak menggebu, ditengahi rasa ragu, dan diakhiri dengan semangat memburu.

Disadari bahwa pengembaraan yang indah itu tak mungkin dinikmati tanpa adanya orang lain yang datang pergi silih berganti. Atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Kedua orang tuaku; Ibu, yang menjadi jalanku menikmati indahnya dunia, darimu aku mengerti kesederhanaan, kemandirian, walaupun aku selalu tergantung padamu. Bapak, darimu aku mengerti kerja keras, dan darimu aku belajar mengeja kata Allah.
2. Drs. H. Rahmat M. Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Moch Fuad, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu menanggung beban berat. *Seharusnya aku bangga mempunyai dosen seperti ini.*

4. Drs. Radino, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seorang populis yang mengerti keinginan mahasiswa.
5. Dra. Nadlifah, Penasehat Akademik, yang bukan hanya berlaku sebagai pembimbing akademik semata, melainkan menjadi ibu yang baik.
6. Drs. Rofik, M. Ag. Pembimbing skripsi, yang selalu memompakan semangat di tengah keraguan, dan atas ruang kebebasan berpikir bagi penulis untuk mengekspresikan diri dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan segenap karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Drs. Usman, SS, M. Ag, Drs. Sangkot Sirait, M. Ag, Drs. Mahmud Arif, M. Ag, dan sebagainya. Mereka banyak berjasa dalam penyelesaian program studi penulis.
8. Mereka yang pernah aku sebut guru, dari pesantren, madrasah, sekolah, mushola, sanggar, bahkan dari jalanan sampai di bangku kuliah.
9. Teman-teman seangkatan PAI-II 99, yang memenjarakanku dalam kenangan. Mukti, Eska, Najib, Susi, Puji, Ulfa, Aries, Leny, Nunun, Khusni, Iis, Fitri, Yaya, dan semua yang selalu memaksaku tersenyum. *Satu persatu kita pun meninggalkan Jogja.*
10. Kawan-kawan PARADIGMA yang telah mengijinkan aku menjadi “tuhan” bagi karya-karyaku. Teman-teman Astra Seroja, tempat aku menghabiskan “masa tuaku”, *eks* Mumtaz, Wahid Hasyim, Nurul Ulum, Anak Kaliampo di Jogja, dan teman-teman di Jali, yang semuanya telah melanjutkan petualangan ke penjuru bumi manusia.
11. Para gerilyawan muda; Wahyudi Murghani, NH. Sumirat, dan Imam AM. *Kita tidak benar-benar sendirian.*

Tak lupa terima kasih penulis ucapkan untuk Mas Kun atas teror-teror intelektualnya sehingga penulis mempunyai ambisi untuk secepatnya merampungkan studi. Adikku Anik Winarni, tanpa disadari memberikanku kekuatan. Susanto, Pram, yang sedang membutuhkan pengakuan. Seluruh keluarga besar Patmo Paryo, dan Hasan Todikromo tempat penulis berteduh. Dari mereka aku mengetahui makna pendidikan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Karena itu kritik konstruktif dari siapapun diharapkan menjadi lembut suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apapun makna yang terjelma dalam tulisan ini, diharapkan terdapat manfaat di dalamnya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2003

Penulis



Supriyanto

NIM. 9941 4362

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iv
Motto	v
Pengakuan	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah	01
B. Latar Belakang Masalah	09
C. Batasan dan Rumusan Masalah	25
D. Alasan Pemilihan Judul	26
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	27
F. Tinjauan Pustaka	28
G. Kerangka Teoritik	29
H. Metode Penelitian	32
I. Sistematika Pembahasan	36

BAB II: SKETSA PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL

A. Peta Pemikiran Islam: Melacak Genealogi Islam liberal di Indonesia	39
B. Islam Liberal: Corak Baru Pemikiran Islam	50
1. Otentisitas pemikiran Islam liberal	50

2. Islam liberal Indonesia: Jaringan Islam liberal	51
3. Mengapa Islam liberal: sebuah perdebatan Istilah	55
C. Epistemologi Pemikiran Islam Liberal	58
D. Liberalisme Barat dan Posisi Islam Liberal	67

BAB III: POKOK-POKOK PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL

A. Menentang Teokrasi dan Menggagas Demokrasi	73
B. Membela Hak-hak Kaum Perempuan dan Non Muslim	79
C. Kebebasan Berpikir Manusia	85
1. Kebebasan dan aktifitas berpikir	85
2. Argumen kebebasan berfikir dalam al-Quran	93
D. Gagasan Tentang Modernitas	95
3. Modernitas: seputar istilah	97
4. Keniscayaan modernitas dalam dunia Islam	99
5. Nilai-nilai dalam modernitas	107

BAB IV: IMPLIKASI PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Manusia dan Pendidikan Islam: Versi Islam Liberal	114
1. Hakikat manusia	114
a. Hakikat dan tujuan penciptaan manusia.....	114
b. Kekhalifahan manusia.....	119
c. Potensi akal manusia	121
d. Kebebasan manusia	123

2. Pendidikan Islam: telaah filosofis	126
a. Makna dan hakikat pendidikan Islam	126
b. Tujuan pendidikan Islam	13
c. Metodologi pendidikan Islam.....	136
B. Islam Liberal Sebagai Paradigma Pendidikan Islam: Implikasi	
Pemikiran Islam Liberal Terhadap Pendidikan Islam.....	139
1. Prinsip pendidikan Islam liberal	139
2. Tujuan pendidikan Islam liberal	143
3. Metodologi pendidikan Islam liberal	153

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	159
B. Saran-Saran	166
C. Penutup.....	168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Islam Liberal (Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam Liberal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam). Untuk menghindari multi interpretasi dari judul skripsi di atas, kiranya diperlukan adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mengantarkan maksud judul dan membantu memahami keseluruhan isi yang terkandung dalam judul skripsi ini.

Pendidikan Agama Islam. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan latihan. Pendidikan dapat pula diartikan proses, perbuatan, cara mendidik.¹

Sedangkan secara terminologi pendidikan diartikan John Dewey sebagai suatu proses pembentuk watak dasar, intelektual dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia (*The process of forming, fundamental dispositions intellectual and emotional, toward nature and fellow man*).²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 204.

² Sebagaimana dikutip Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (terj.) A.S Robith, (Surabaya: Aka Progressif, 1992), hlm. 13.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Departemen Agama disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.³

Sedangkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Sekolah Menengah Umum yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dinyatakan:

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Secara umum beberapa pengertian di atas dapat digunakan dalam skripsi ini, karena pernyataan-pernyataan di atas masih bersifat umum dan dapat dimaknai secara berbeda.

Paradigma, secara etimologi atau kebahasaan dapat diartikan menjadi beberapa pengertian; 1. daftar seluruh bentukan suatu kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut 2. model dalam ilmu pengetahuan; matriks 3. kerangka berfikir.⁵ Paradigma juga diartikan sebagai

³ Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), hlm. 81-82.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1995), hlm.1.

⁵ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Modern Kontemporer*, (Jakarta: Modern English. Press, 1991), ed. I, hlm. 1095.

sebuah kerangka berbagai konsep dasar dan jumlah postulasi yang menjadi acuan proses penelitian.⁶

Istilah paradigma pertama kali dikenalkan oleh Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Konsep tersebut kemudian dipopulerkan Robert Friedrichs melalui *Sociology of Sociology* (1970).⁷ Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Kuhn. Sedangkan Robert Friedrichs merumuskan paradigma sebagai sesuatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajarinya.⁸

Dengan meminjam definisi Popkewitz, Mansur Faqih menjelaskan bahwa paradigma merupakan konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan, serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Konstelasi ini dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial, untuk memberikan kerangka konsepsi dalam memberi makna realitas sosial.⁹

Dalam konteks pembahasan skripsi ini, paradigma diartikan—sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur Faqih—tidak seperti Kuhn yang menganggap bahwa paradigma akan selalu menggantikan paradigma

⁶ H. Ibnu Mas'ud, *Kamus Pintar Populer*, (Solo: CV Aneka, 1994), cet. IV, hlm. 205.

⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. II, hlm. 4.

⁸ *Ibid*, hlm 7.

⁹ Mansur Faqih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2001), cet. I, hlm. 19.

yang lama. Tetapi di sini dapat dimungkinkan terjadinya dialog antara dua paradigma atau lebih pada era yang sama.

Secara sederhana paradigma diartikan sebagai kaca mata atau alat pandang,¹⁰ Oleh karena itu jika ada dua orang yang melihat realitas sosial yang sama, atau membaca ayat suci yang sama akan menghasilkan pandangan berbeda, menjatuhkan sikap dan pandangan yang berbeda pula.

Islam liberal tersusun dari kata Islam dan liberal. Kata Islam di sini mengacu pada agama yang dibawa para nabi dan rosul sejak Adam hingga Muhammad s.a.w dan tunduk kepada Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan menggabungkan pernyataan Wilfred Cantwell Smith dan Muhammad Asad, Nurcholish Madjid menemukan pengertian *Al Islam* sebagai sikap benar yang universal, yang menjadi tuntutan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat dan yang menjadi dasar sikap keagamaan yang benar, yang dibawa oleh para nabi dan rasul untuk seluruh bangsa atau umat.¹¹

Perkataan (harfiah) *al-Islam* sendiri dengan segala derivasinya sebagai kata-kata Arab dikemukakan dan digunakan dengan jelas oleh Nabi Muhammad s.a.w, yang beliau seorang Arab. Sebagai utusan Tuhan yang terakhir, Muhammad dengan jelas menangkap dan mengajarkan inti makna semua, yaitu *al-Islam*.

Perbedaan antara Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan nabi sebelumnya paling kurang karena dua hal; *Pertama*, Islam yang dibawa

¹⁰ *Ibid*, hlm. 18.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. IV, hlm. 439.

Muhammad selalu menggambarkan misinya, juga sekaligus menjadi nama. Sedangkan Islam yang dibawa nabi-nabi sebelumnya sering diberi nama yang didasarkan pada kelompok sasaran agama tersebut.¹² Kedua, Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah Islam untuk sepanjang zaman, sedang Islam yang dibawa nabi sebelumnya hanya bersifat lokal dan temporal. Oleh karena itu ajaran-ajaran yang dibawanya dibuat sedemikian rupa dan lebih lengkap.¹³

Dengan demikian Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengakui eksistensi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi sebelumnya, bahkan ajaran lainnya. Jadi yang dimaksud Islam di sini adalah Islam yang inklusif-pluralis. Yaitu, Islam yang meyakini agama-agama lain tersebut terdapat kebenaran sebagaimana dijumpai dalam agama Islam.¹⁴

Kata liberal berasal dari bahasa Inggris *liberal* yang berarti bebas, tidak berpolitik.¹⁵ Liberal juga bermakna bebas, mempunyai cara pandang yang bebas dalam arti luas dan terbuka.¹⁶ Bagi wacana Barat, kata liberal selalu didampingkan dengan individualisme. Di Amerika Serikat individualisme dan liberalisme adalah satu koin dengan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

¹² H. Abuddin Nata: "Paradigma Pendidikan Islam Liberal", *Jurnal Edukasi*, Volume I, Th.X/Desember/2002.

¹³ Kelengkapan dan keutamaan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w, dinyatakan dalam al-Quran: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam itu menjadi agama bagimu (QS. Al-Maidah, 5:3)*

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Islam Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. II. hlm. 39.

¹⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet. VII, hlm. 356.

¹⁶ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Modern Kontemporer...*, hlm.870. Bandingkan dengan pengertian yang diberikan Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 552.

Dalam konteks Islam liberal, kata liberal di sini dapat dikemukakan sebagai negasi atau lawan dari Islam normatif-dogmatis. Dalam Islam liberal, segala sesuatu yang bersifat pemikiran dianggap sebagai yang *debatable*, belum final, dan dapat ditentang atau disingkirkan. Maka dalam Islam normatif-dogmatis segala ajaran Islam baik yang bersumber pada al-Quran, as-Sunah, maupun pemikiran para ulama dianggap sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan tanpa kompromi.¹⁷

Namun Islam liberal bukanlah Islam yang membebaskan penganutnya berbuat sesuka hati menafsirkan ajaran Islam. Islam liberal hanya membebaskan untuk memikirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata, yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualisasikan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam liberal bukan juga seperti paham yang meninggalkan agama dalam mengejar kemajuan sebagaimana terdapat di Barat, atau berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkaji agama dan membungkam persoalan yang lain.

Jadi Islam liberal merupakan suatu pemikiran yang berkeinginan untuk mengkontekstualisasikan dan membumikan ajaran agama (baca: menafsirkan kembali) secara riil dalam kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai al-Quran. Dengan kata lain setiap muslim memilih kebebasan untuk berpikir, berkehendak, berkreasi dan berkarya, namun semua kebebasan tersebut tetap merujuk pada nilai-nilai al-Quran yang telah ditafsirkan.¹⁸

¹⁷ Abuddin Nata, "Paradigma Pendidikan Islam Liberal"..., hlm. 10-11.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8. Bandingkan dengan Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. xxvi.

Implikasi dalam bahasa Inggris (*implication*) diartikan; 1 maksud, pengertian, sudah tersimpul di dalamnya secara tersimpul. 2 implikasi, terlibatnya (*in a plat*).¹⁹ Dalam kamus filsafat (*implication. Logical*) terkadang disebut implikasi defisional, deduksibilitas. Satu pernyataan dari pernyataan lainnya. Contoh: “Adam menikah”, secara logis berarti bahwa Adam memiliki seorang istri dan bahwa Adam adalah seorang suami.²⁰

Dapat juga diartikan dengan keharusan logis, hubungan pernyataan di mana jika yang pertama benar, maka yang lainnya juga benar. Sedangkan kata implikasi dalam judul skripsi ini adalah pengaruh keterkaitan (keharusan logis) pokok-pokok pemikiran Islam liberal terhadap pendidikan Islam

Pendidikan Islam. Merujuk kepada Muhammad Fadli al-Djamaly, H.M. Arifin menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (kemampuan dari luar).²¹

Sedangkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara utuh. Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah keputusan serta pendekatan

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ... hlm. 313.

²⁰ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 155.

²¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet III, hlm.17.

mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mereka miliki diatur oleh etika Islam secara mendalam.²²

Adapun menurut rumusan Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan himmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, menyalurkan, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²³

Setelah melakukan penelusuran, secara definitif istilah pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun secara umum, pemikiran tentang pendidikan Islam membedakan PAI dari pendidikan Islam. Namun rumusan tujuan dan pengertian dari kedua istilah tersebut sulit dicari letak perbedaannya.²⁴

Dengan demikian pengertian yang terkandung dalam judul Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Islam Liberal (Studi Pokok-pokok Pemikiran Islam Liberal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam) dalam skripsi ini adalah bagaimana pokok-pokok pemikiran Islam liberal berimplikasi terhadap pendidikan Islam. Bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan kesadaran bahwa dengan pemahaman Islam yang liberal, umat Islam memiliki kepekaan terhadap realitas sosial kemasyarakatan yang dihadapi dengan cara

²² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (terj.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 23.

²³ Seperti dikutip H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm. 15.

²⁴ Terdapat sejumlah petunjuk tentang kerancuan konseptualisasi pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam, maupun pendidikan bagi semua bidang studi yang termasuk dalam lingkup keduanya. Hal ini akibat pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam dimaknai secara normatif bagi fungsi yang lebih bersifat ideologis. Di satu sisi pendidikan Agama Islam ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan Islam, namun tidak cukup bukti perumusan pengertian dan tujuan keduanya secara berbeda. Lihat, Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.365-372.

mendialogkan Islam dengan berbagai masalah sosial kemasyarakatan tersebut melalui pintu ijtihad. Sebagaimana cita-cita Islam, pendidikan Islam juga harus mengemban misi membebaskan manusia dari keterikatan pemikiran yang membawa kepada kebekuan dan kemunduran.²⁵ Akhirnya, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam yang liberal dapat mengintegrasikan antara visi keislaman, keindonesiaan, kemodernan, dan kemanusiaan.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna. Dalam berbagai aspek kehidupan—seperti tersurat dalam al-Quran dan Sunah—menunjukkan bahwa Islam mempunyai cita-cita masyarakat yang ideal; *Pertama*, dalam bidang sosial, Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yaitu masyarakat yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan bahasa, warna kulit, pangkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal, dan sebagainya, melainkan atas ketakwaannya kepada Tuhan dan baktinya bagi kemausiaan.

Kedua, dalam bidang politik, Islam mencita-citakan suatu pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin yang adil, jujur, amanah, demokratis, dan kredibel, sehingga yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan terus berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat,

²⁵ Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, ... hlm. xxvi

serta mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya.

Ketiga, dalam bidang ekonomi, Islam mencita-citakan keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan, seperti menipu, mencuri, dan sebagainya.

Keempat, dalam hubungan sosial antara umat Islam dan makhluk lainnya; Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan kepada ukhuwah yang kokoh, yakni ukhuwah Islamiyah yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Kelima, dalam bidang hukum, Islam mencita-citakan tegaknya supremasi hukum yang didasarkan kepada keadilan; tidak pilih kasih, manusiawi, konsisten, dan obyektif, yang diarahkan kepada perlindungan terhadap seluruh aspek hak asasi manusia, yang meliputi; hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk memiliki dan memanfaatkan harta, hak untuk mempunyai keturunan, dan hak untuk mengembangkan cita-cita dan mengisi otaknya dengan pengetahuan.

Keenam, dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Islam mencita-citakan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat (*education for all*), berlangsung seumur hidup (*long life education*), dilakukan di mana saja, menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat dan perkembangan usia, tidak mengakui dikotomi (pemisahan) antara ilmu agama

dengan ilmu non agama, dan dilakukan untuk tujuan agar manusia menjadi khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.²⁶

Al-Quran juga mengajarkan prinsip bahwa semua manusia yang beriman adalah bersaudara. Diperintahkan antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan *islah* (rekonsiliasi). Pengajaran itu kemudian dilanjutkan dengan petunjuk memelihara ukhuwah Islamiyah, dan hendaknya tidak ada masyarakat yang merendahkan kelompok lain. Dimungkinkan bahwa mereka yang direndahkan, lebih baik dari mereka yang merendahkan.²⁷

Prinsip tersebut diteruskan dengan petunjuk yang mempertegas, dengan secara konkrit memperjelas hal-hal yang merusak persaudaraan; seperti saling meremehkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat (melakukan *ghibah*, yaitu membicarakan keburukan seseorang yang ketika itu tidak ada di tempat).

Dalam pengertian di atas, pada dasarnya agama mempunyai sifat kemanusiaan. Di mana ia diturunkan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih beradab, dan mempunyai nilai-nilai yang trasenden. Kemanusiaan yang ditopang agama bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari sifat Ketuhanan. Maka nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil paradok terhadap nilai kemanusiaan.²⁸

²⁶ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), cet. I, hlm. 9.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ..., hlm.xii

²⁸ *ibid*, hlm. xiii

Namun ajaran agama yang begitu memukau itu tak berarti ketika agama menjadi nilai yang memaksa. Ajaran indah tentang cita-cita ideal Tuhan untuk manusia menjadi jauh dari harapan. Di Barat misalnya, munculnya dominasi lembaga keagamaan (baca: gereja) pada abad pertengahan, menjadi sebab mandegnya sistem sosial, politik, dan pendidikan. Agama dieksploitasi supremasinya, yang berdampak pada terbelenggunya kreativitas manusia. Pada saat itu negara dan bangsa yang merdeka dan berdaulat belum ada. Setiap kota atau kerajaan berada di bawah perwalian pangeran dan bangsawan. Para bangsawan yang feodal ini, pada gilirannya di bawah pengaruh pendeta dan Paus Suci Roma.²⁹ Agama berubah fungsi menjadi alat politik, sebagai benteng mempertahankan hegemoni dan kekuasaan.

Keadaan tersebut mendorong para ilmuwan—walaupun harus menerima nasib yang menyedihkan—tampil memperjuangkan kebebasan berpikirnya. Hasilnya adalah terputusnya tali kekangan tradisi keagamaan dan otoritas pemikiran dan kehidupan rakyat. Walaupun harus meminta korban jiwa ilmuwan besar semisal Galilei-Galileo (1564-1642).

Renaissance, begitu sejarah menyebutnya, mengubah manusia menjadi individu yang menuntut hak dan pendapat sendiri, dan akibatnya menentang tradisi-tradisi yang berlaku. Dengan demikian mengubah pola sikap terhadap hal-hal rohani seperti; agama, kesenian, ilmu, dan filsafat. Hal ini

²⁹ Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001). cet. I, hlm. 65.

menyebabkan timbul kembali faham homosentrik, pendapat bahwa manusia adalah pusat dan pangkal semua kehidupan.

Dari kebebasan ini, ilmu pengetahuan berkembang dan membentangkan pemikirannya tanpa harus terikat pada ajaran-ajaran agama.³⁰

Ilmu pengetahuan berkembang pesat, apa saja boleh dipikirkan dan diperbuat. Namun, karena tanpa bimbingan agama, ilmu pengetahuan tersebut disalahgunakan untuk merusak kemanusiaan dan peradaban. Dengan ilmu pengetahuan-teknologi Barat dan Eropa melakukan imperialisme terhadap dunia Timur, termasuk dunia Islam yang bekas-bekasnya terasa sampai sekarang.

Selain menimbulkan sekulerisme—hasil resistensi yang mengakibatkan anti tesis—pembelengguan atas nama agama, juga melahirkan paham yang secara ekstrim menolak agama formal, semisal Humanisme Barat,³¹ dan memunculkan tokoh-tokoh radikal-atheis semisal Karl Marx, Lenin, Stalin dan sebagainya. Marx misalnya meniti jalan kelana yang akhirnya membawanya pada suatu ajaran yang mengguncangkan dunia dan dengan segera mengundang berbagai penolakan; marxisme.³²

³⁰ Munculah pemisahan antara urusan agama dan urusan dunia. Agama menjadi urusan gereja, politik dipegang oleh istana, dan ilmu pengetahuan menjadi tanggung jawab universitas. Akibat dari keadaan demikian, maka terjadilah yang disebut sekulerisme atau pemisahan antara urusan dunia dan akhirat. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ... hlm. xix-xxi.

³¹ Humanisme sekuler melakukan pemberontakan terhadap agama, karena mereka menganggap agama tidak bisa diharapkan untuk mengatasi masalah kemanusiaan. Bahkan sering menimbulkan masalah kemanusiaan. Dalam hlm ini agama sering terjebak pada aspek formalisme. Lihat Nurcholish Madjid. *Ibid.*, hlm. xix-xxi.

³² Marx menulis bahwa agama tidak menciptakan manusia, namun manusia yang sebenarnya menciptakan agama, bukan pula konstitusi yang menciptakan rakyat, melainkan rakyatlah yang menciptakan konstitusi. Lihat, Raimon Aron, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), cet. I, hlm. 15.

Di belahan dunia yang lain (baca: dunia Islam) keterbelakangan disebabkan karena terbelenggunya nalar pemikiran oleh paham-paham lama yang tidak berani menggugat dan mempersoalkan secara kritis dan obyektif. Muncul ide pembaharuan tentang paham keagamaan. Sikap dan pandangan pembaharuan dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Sayyed Amer Ali dalam bukunya *The Spirit of Islam*, Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Islamic Thought*, Muhammad Abduh dalam *Tafsir al Manar*, dan lain sebagainya.

Sedangkan di Indonesia, sebagai imbas pemikiran Barat dan Timur, dalam melihat lagi agama sebagai bentuk yang dicita-citakan di atas, muncul gagasan-gagasan segar mencari otentisitas keislaman dengan melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Hadir pemikir-pemikir seperti Harun Nasution, Muhammad Natsir, Nurcholish Madjid, dan lain sebagainya, dalam rangka menafsirkan ulang pemahaman keagamaan yang telah mengalami kejumudan.

Pada tahun 1968 atau 1967 misalnya, kalangan muda Islam dan gerakan Islam cukup sibuk membahas masalah modernisasi. Di Yogyakarta dan Jawa Tengah Ahmad Wahib, Djohan Effendi, dan Mansyur Hamid sangat dikenal sebagai agen gagasan modernisasi yang gigih. Lalu pada 1968, ditandai dengan gagasan Nurcholish Madjid tentang modernisasi yang sangat kontroversial, modernisasi ialah rasionalisasi bukan westernisasi. Muncul

istilah sekulerisasi.³³ Walaupun dengan istilah tersebut Nurcholish Madjid dituduh berubah paham menjadi sekularis.

Dalam konteks kekinian, keadaan Indonesia sekarang masih relevan dengan gagasan yang diusung Ahmad Wahib. Dalam pandangan Wahib, agama yang dipahami sekarang ini adalah agama yang sekularistik, yaitu agama tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia.³⁴ Oleh sebab itu umat Islam perlu “sekulerisasi” agar tidak bersikap “sekuleristik”.³⁵

Jika demikian benarliah anggapan bahwa agama menjadi tidak relevan dilaksanakan di masyarakat jika pelaksanaan agama masih dipahami secara parsial. Terlepasnya sifat keagamaan dengan keduniaan inilah yang menjadikan hilangnya fungsi agama dalam sifat kemanusiaannya. Maraknya kesalehan hidup yang simbolis-eksoteris hanya terwujud di rumah-rumah ibadah. Abad kebangkitan agama-agama hanya tampak bangkitnya spiritualisme yang tidak pro sosial, serta pemahaman keagamaan yang tidak rasional. Masih tersebarny kitab-kitab mujarobat untuk penyembuhan, anti santet, cara melunakkan hati orang lain, bagaimana mencari pekerjaan, agar

³³ Sekulerisasi di sini tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekulerisme di Barat. Sebab “sekulerisme” adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dan agama. Dalam hlm ini yang dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai dan makna yang mana yang disangkanya Islam itu, mana yang transendental, dan mana yang temporal. Lihat Dawam Raharjo dalam pengantar Nurcholish madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, hlm. 19

³⁴ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm 37-38

³⁵ Wahib memahami sekularisme dari dua sisi; orang yang mengabaikan agama sebagai sumber nilai untuk menghadapi dunia, dapat disebut sebagai “sekuleristik”. Sebaliknya, orang-orang yang semata-mata bertolak dari agama seperti yang dipelajari dan menganggap dunia sebagai masalah yang terpisah, maka sekalipun ia beragama namun dapat dikatakan sebagai “sekuleristik”. Lihat, Dawam Raharjo dalam “pengantar” Nurcholish madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 24.

disenangi bos, dan lain sebagainya. Ini menggambarkan betapa agama diwarnai oleh spiritualisme simbolis, serta irasionalitas beragama.

Pendidikan agama pun dituding sebagai biang keladi atas persoalan-persoalan di atas. Banyak penilaian bahwa Pendidikan Agama (termasuk Pendidikan Agama Islam) dianggap sudah tidak relevan dalam masa sekarang. Tuduhan ini muncul karena berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam bidang sosial ekonomi, terdapat kesenjangan sosial yang cukup tinggi. Angka kemiskinan yang mencengangkan, tetapi di sisi lain segolongan orang menikmati harta kekayaan yang berlimpah.

Kemudian banyak pula pemahaman keagamaan yang terlepas dari konteks keindonesiaan. Banyak yang menganggap bahwa Islam identik dengan Arab, sehingga kultur Arab—yang tidak relevan di Indonesia pun—dipaksakan diterapkan di Indonesia atas dasar norma agama. Muncul golongan yang bertindak apa saja untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Kekerasan atas nama agama dimulai dari sini.

Secara geografis, Islam yang lahir di Timur Tengah dengan di Asia Tenggara jelas berbeda. Timur Tengah terdiri dari masyarakat yang homogen, masyarakat padang pasir, yang menghasilkan kultur yang lebih homogen. Sedang di Asia Tenggara letak geografis terdiri dari beribu-ribu kepulauan dan terpisah lautan. Situasi ini menyebabkan timbulnya berbagai budaya yang berbeda. Secara kultur, Islam di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia mempunyai ciri dan bentuk sesuai lokalitas tersendiri.

Dari perbedaan budaya inilah menuntut bagaimana sikap toleransi, apresiasi kultur lokalitas masing-masing daerah. Jika pendidikan tidak dapat menjembatani perbedaan tersebut, maka perbedaan itu akan mengerucut menjadi permusuhan antar budaya. Selanjutnya permusuhan itu menyebabkan tragedi kemanusiaan yang memakan korban.

Terdapatnya pemikiran bahwa Islam hanya dipahami sebagai agama ritualistik, mengakibatkan pendidikan Islam menciptakan masyarakat yang shaleh secara ritual tetapi tidak secara sosial. Seperti disinyalir Mohamad Sobari, akibat terlampau menekankan ritualisme, umat Islam malah menjadi orang-orang yang murni sekuler. Hidup dibelah menjadi dua bagian. Keduanya sama sekali tak bersentuhan dengan yang lain; kerja dan ibadah, atau dunia dan akhirat.³⁶ Padahal agama diturunkan untuk manusia dan tak boleh dibalik seolah agama untuk Tuhan. Tuhan telah rela menurunkan agama-Nya ke bumi, dan karena itu janganlah dikembalikan lagi ke langit.³⁷

Banyak terdapat gejala spiritualitas yang lebih cenderung ke spiritualitas individualistik yang tidak berimbas pada pembelaan terhadap respon sosial. Dapat dimengerti bahwa spiritualisme yang seperti itu jelas memotong makna dan fungsi agama itu sendiri. Seperti dikemukakan Kuntowijoyo,³⁸ agama dibuat menjadi kehilangan fungsi *profetiknya*, dan

³⁶ Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial Memahami Zaman Mencari Solusi*, (Yogyakarta: Kalam, 1998), hlm. 54.

³⁷ *Ibid.* hlm. 95.

³⁸ Berkaitan dengan hal ini pemikiran lebih detail, lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1996) cet. IV.

mungkin mudah kehilangan kemampuan melakukan transformasi seperti yang disebut Muslim Abdurrahman.³⁹

Penegasan bahwa spiritualisme merupakan problem keagamaan tampak adanya cara merespon dan menghayati agama yang lebih ditekankan pada unsur magis, dan simbol keagamaan. Agama memang memiliki unsur magis tetapi tekanan yang kelewat berat ke dimensi tersebut bisa melumpuhkan agama itu sendiri.⁴⁰

Bertrand Russell, seorang filosof Atheis dari Perancis, dengan mengacu pada pengajaran agama di negeri-negeri yang menganut agama Kristen menyatakan keberatannya terhadap pengajaran agama diberikan kepada anak-anak. Ia memberikan berbagai argumen sebagai berikut;

Pertama, agama merupakan kekuatan konservatif yang melestarikan hal yang buruk dari masa lampau. Orang-orang Romawi mempersembahkan korban manusia kepada para dewa. Adanya konsep kepercayaan pada neraka, tentu hukuman pembalasan dalam berbagai hal disetujui oleh agama. Menurut Russel agama mempunyai pembenaran teoritis bagi metode-metode kejam dalam pendidikan dan perlakuan terhadap kriminal. Bahkan ketika perbudakan hadir, argumen-argumen keagamaan ternyata mendukungnya, dewasa ini argumen-argumen serupa ternyata mendukung eksploitasi kapitalistik.

Kedua, Agama (Kristen, termasuk Islam dan lainnya) menawarkan ketentraman kepada manusia yang menerimanya. Tetapi ancaman penderitaanlah yang harus dialami bila kepercayaan itu hilang. Atas berbagai

³⁹ Pembahasan lebih lengkap tentang pemikiran Islam transformatif, lihat, Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), cet. III.

⁴⁰ Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial ...*, hlm. 89.

ancaman-ancaman dalam keagamaan, Russell mengatakan bahwa sejauh agama membuat himbauannya pada rasa takut, maka agama sedang melecehkan martabat manusia.⁴¹

Ketiga, agama memandang dunia sebagai hal yang tidak penting dibandingkan dengan akhirat. Dengan demikian hal ini mengarah pada pembelaan bagi praktik-praktik yang mengakibatkan penindasan dengan alasan bahwa mereka akan mengarah pada kebahagiaan kelak di surga.⁴²

Keempat, pengaruh agama terhadap moralitas adalah buruk dalam berbagai hal. Ketika agama disajikan sebagai satu-satunya nilai moralitas, seseorang yang tidak lagi percaya pada agama, cenderung tidak lagi percaya pada moralitas. Pahlawan Samuel Butler dalam karya *The Way of All Flesh* diceritakan memperkosa pembantu rumah tangga begitu ia tidak lagi menjadi orang Kristen. Padahal banyak alasan yang rasional untuk tidak memperkosa pembantu rumah tangga, tetapi si anak muda yang dikisahkan itu tidak pernah diajari hal-hal itu sama sekali. Ia hanya diajarkan bahwa tindakan-tindakan semacam itu tidak menyenangkan Tuhan.⁴³ Maka moral menjadi sesuatu yang tidak rasional.

Peniadaan unsur-unsur agama dalam pendidikan juga dilakukan Emile Durkheim yang juga seorang atheis. Durkheim bertekad menyelenggarakan suatu pendidikan moral di sekolah yang benar-benar rasional, yang

⁴¹ Bertrand Russell, *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, (terj.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1993. cet. 1, hlm. 89

⁴² *ibid.*,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 90.

meniadakan semua prinsip yang berasal dari keyakinan agama.⁴⁴ Hal ini didasarkan atas eratnya hubungan antara moralitas dan agama yang terjalin selama perjalanan sejarah. Bisa diduga karena unsur-unsur penting dari moralitas tidak pernah berdiri sendiri dan selalu diamankan dalam selubung agama.

Sikap skeptis Russell terhadap pembelajaran dan “konsep negatif” agama serta pandangan Durkheim tentang peniadaan unsur-unsur agama dalam pendidikan, didasari atas banyaknya interpretasi yang salah terhadap ajaran agama. Marx misalnya, yang memandang agama yang telah digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan kapitalisme yang melatarbelakangi terjadinya kesenjangan antara kaum borjuis dan proletar. Ia ingin meniadakan kesenjangan sehingga muncul pemerataan dan persamaan sosial, termasuk keinginannya mengganti agama dengan paham yang diusungnya, komunisme.⁴⁵

Ada andil agama dalam kesalahan ini, terlebih aspek pendidikannya. Spiritualisme yang hanya melarikan agama ke urusan urusan serba akhirat,

⁴⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (terj.), (Jakarta: Penerbit Arlangga, 1990), hlm 14.

⁴⁵ Dalam kehidupan sosial ekonomi, Islam tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Namun Islam dapat mendukung slogan “dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.” Namun demikian kesenjangan yang terjadi di masyarakat tidak disepakati oleh konsep Islam.

Seperti dikemukakan Abul Hasan Aly, selama kota-kota masih terdapat “perpaduan” antara gedung-gedung bertingkat dan mobil-mobil mewah dengan gubuk-gubuk reot dan rumah-rumah berhimpitan, selama kekenyangan dan kelaparan sama-sama merintih di dalam satu kota, maka pintu selalu terbuka lebar bagi komunisme dan revolusi-revolusi. Kegoncangan dan kekacauan tidak dapat dibendung dengan propaganda atau kekuatan apapun juga selama belum berlalu tata kehidupan Islam dengan keindahan keadilan yang menggantikan tata kehidupan lain termasuk segala kesewenang-wenangannya, lihat Abul Hasan Aly al Hasan al Nadwiyy, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslim* (terj), (Bandung: PT al Ma’arif, 1989), cet.I. hlm.19.

lalu perilaku Islami atau formal Islam diidetikan dengan simbol-simbol yang tidak dipahami secara esensial.⁴⁶ Ajaran Islam lebih dipahami hanya dari al-Quran dan Sunah yang disusun ulama dalam ilmu syariah, tafsir, dan tauhid 10 abad lalu. Padahal ajaran Tuhan terangkum dalam dua model wahyu, seluruh alam dan peristiwa sejarah dalam ayat-ayatnya. Wahyu yang dibacakan disebut al-Quran, dan wahyu yang diciptakan sebagai *sunatullah*. Dari *sunatullah* lahir berbagai ilmu kealaman, sosial, dan humaniora. Kaum sufi lebih mengutamakan etika kesalehan sosial dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup empirinya dibanding ritual syariah, dan banyak filosof muslim dan ulama menyatakan *sunatullah* sebagai hukum besar (*grand*) Tuhan yang mesti dicocoki al-Quran.

Menurut Abdul Munir Mul Khan, praktek keagamaan yang hanya sibuk membahas Tuhan, cenderung kurang peduli pada penderitaan manusia, apalagi yang beda agama setiap pemeluk cenderung menguasai Tuhan bagi dirinya sendiri, sehingga makin dekat pada Tuhan tetapi semakin tidak manusiawi. Setiap agama secara eksklusif mengklaim hanya agamanya yang bisa membangun kesejahteraan duniawi dan mengantarkan manusia dalam surga Tuhan. Pintu dan kamar-kamar surga itu pun hanya satu yang tidak bisa dibuka dan dimasuki kecuali dengan agama pemeluknya.⁴⁷

Akhirnya, eksklusifisme yang mengarah pada fundamentalisme dan menjadi sebab anarkhisme agama menjadi hal yang mengawatirkan. Rentetan tragedi kemunusiaan menjadi bukti kekejaman dari pandangan

33. Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, ... hlm. 15.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 19.

sempit pemahaman keagamaan. Konflik yang bernuansa agama memakan korban ratusan bahkan ribuan nyawa rakyat yang tak berdosa.

Masalah yang lain adalah sikap feodal warisan penjajah yang masih tersisa dalam kehidupan sosio-politik-kultural masyarakat Indonesia. Sikap ini masih terlihat pada pola hubungan pemimpin dan masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam relasi pendidikan, guru masih menjadi aktor sentral yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses belajar berjalan kering dengan kebebasan mengekspresikan diri dan berbeda pendapat, dalam rangka mencari kebenaran.⁴⁸ Inilah yang disebut Abdurrahman Mas'ud sebagai feodalisme dan imperialisme dalam majelis mulia.⁴⁹

Secara tersistematisasi, generasi bangsa Indonesia menjadi korban paksaan kehendak atas nama negara, bangsa, agama, dan pendidikan. Di bawah sadar pendidikan, negara, bangsa, dan agama tumbuh menjadi musuh yang paling menakutkan bagi anak-anak yang tak mungkin dihindari. Kerinduan diri dari pemberontakan di luar kelas, tradisi permusuhan dan tragedi peradaban pun dimulai.

⁴⁸ Abdurrahman Mas'ud: "Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani" dalam Islamil SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 137.

⁴⁹ Demokratisasi merupakan bagian dari globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Demikian pula demokratisasi dalam bidang pendidikan. Karena pendidikan adalah salah satu elemen dari kultur, maka pendidikan agama pun tak bisa dielakkan terkena imbas globalisasi. Demokrasi yang diidentikkan dengan kebebasan atau kemerdekaan yang terlembaga nampaknya jauh api dari panggung.

Lihat, Ucapan Adam Mincni, pemimpin solidaritas Polandia yang mengungkapkan realitas sosial pasca *the first fluh of euphoria*; "*Dictatorship has been defeated and freedom has been won, yet the victory of freedom has not yet meant the triumph of democracy. Democracy is something more than freedom. Democracy is freedom institutionalized.*" Lihat Abdurrahman Mas'ud, *ibid.*, hlm. 134.

Sejak pendidikan dasar anak-anak bangsa ini telah dikekang kebebasan berpikirnya. Anak-anak dilarang berbuat salah, karena kesalahan merupakan dosa besar yang harus dihindari. Secara psikologis, anak kemudian takut untuk membuat kesalahan, sehingga mereka takut gagal, takut melakukan hal-hal yang besar, karena takut salah. Selain itu anak-anak menjadi tidak bertanggung jawab—berbohong—setelah membuat kesalahan, karena dari awal ia hanya tahu bahwa setiap kesalahan pasti akan menerima hukuman.⁵⁰

Sadar bahwa keunikan kemanusiaan adalah basis fundamental kesadaran pluralitas, akar demokratisasi, dan penegakan hak asasi manusia (HAM) serta kebebasan berekspresi. Sayang, selama beberapa abad, pendidikan justru menegasi keunikan dan pluralitas tersebut. Manusia dipaksa mengikuti pola tunggal dalam mengembangkan dirinya dalam pendidikan. Kata Andrias Harefa pendidikan hanya mencetak sarimin-sarimin (baca: monyet pertunjukan) yang hanya pandai mengikuti perintah juragan.⁵¹

Pendidikan Islam sebagai pilar utama pembentuk budaya menjadi suatu hal penting yang perlu dipertanyakan. Selama pendidikan Islam secara tidak langsung menjadi sebab terjadinya perilaku masyarakat yang tidak rasional, menindas, dan mengundang tragedi kemanusiaan. Perlu adanya paradigma yang lebih segar untuk membentuk pendidikan yang berbasis pada nilai keislaman, keindonesiaan kemodernan dan kemanusiaan.

⁵⁰ Bandingkan dengan Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad's The Business School For People Who Like helping People*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2002, hlm. 16-17.

⁵¹ Lihat Andrias Harefa, *Buletin Indonesia Belajarlah!* (Jakarta: Indonesia School of Life, 2003), edisi VI.

Atas berbagai masalah tersebut di atas, dalam khasanah pemikiran Islam, muncul corak pemahaman pemikiran Islam yang baru. Pemikiran Islam liberal muncul sebagai respon terhadap kondisi sosial keberagamaan yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Keterbelengguan nalar, dan keberagamaan yang tidak rasional, dan kebakuan pemikiran Islam, keterbelakangan peradaban, eksklusif dalam beragama, ketidakadilan, menjadi dasar lahirnya pemikiran Islam liberal.

Pemikiran Islam liberal menawarkan pemikiran untuk mengkontekstualisasikan dan membumikan ajaran agama (baca: menafsirkan kembali) secara riil dalam kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai al-Quran. Dengan kata lain setiap muslim memilih kebebasan untuk berpikir, berkehendak, berkreasi dan berkarya, namun semua kebebasan tersebut tetap merujuk pada nilai-nilai al-Quran yang telah ditafsirkan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam maka pemikiran Islam yang demikian itu tentunya sangat dimungkinkan berimplikasi terhadap model pendidikan Islam. Dari sinilah, bagaimana dengan pemahaman Islam liberal dicari model pendidikan Islam sebagai praktik pengembangan keunikan manusia, sehingga tumbuh sebagai manusia yang bebas dan mandiri. Pendidikan Islam bukan hanya sebagai pendidikan yang menyelenggarakan doktrin normatif agama. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya mempunyai dimensi keislaman, keindonesiaan, kemodernan, dan kemanusiaan.

Itulah pikiran-pikiran yang melatarbelakangi topik pembahasan dalam skripsi ini. Penulis mengadakan telaah yang mendalam terhadap pemikiran Islam liberal kemudian meneliti bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Selanjutnya penulis juga ingin mengatakan bahwa agama Islam bukan hanya sebagai agama wahyu yang hanya berhubungan dengan Tuhan semata, melainkan Islam adalah agama sepanjang zaman yang sangat kental dengan dimensi kemanusiaan, dan kemodernan. Untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagaimana tersebut di atas, pendidikan Islam yang liberal menjadi sebuah keniscayaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat ruang lingkup pembahasan masalah ini cukup luas, yaitu mengkaji tentang pemikiran Islam liberal dan Pendidikan Islam, maka agar pembahasan lebih terarah diperlukan adanya pembatasan masalah sebagai berikut: *Pertama*, kajian yang berkaitan dengan Islam liberal di arahkan dan dibatasi, serta difokuskan pada latar belakang dan pokok-pokok pemikirannya—mengacu pada rumusan yang diberikan Charles Kurzman dalam *Liberal Islam: A SourceBook*.

Kedua, kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam diarahkan dan dibatasi pada prinsip pendidikan Islam, tujuan, dan metodologi pendidikan Islam dengan menggunakan tinjauan filosofis.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas permasalahan pokok yang menjadi inti dari pembahasan skripsi ini dan perlu dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana sejarah perkembangan pemikiran Islam liberal.
2. Bagaimana pokok-pokok pemikiran Islam liberal
3. Bagaimana Implikasi pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam.

D. Alasan Pemilihan Judul

Seperti yang telah dikemukakan di atas, judul skripsi ini dilatar belakangi oleh keprihatinan penulis terhadap kondisi keberagamaan umat Islam di Indonesia. Sebagian umat Islam masih memahami Islam secara literal, formal, dan dogmatis. Banyak umat Islam yang tidak menerima kebenaran lain selain paham keagamaan yang diyakini olehnya dan leluhurnya. Fanatisme buta terhadap keyakinan yang terdahulu hingga mereka tidak dapat membedakan mana ajaran Islam dan mana yang produk pemikiran ulama. Akibatnya pemikiran dalam agama menjadi sakral dan menjadi menara gading yang tak dapat disentuh. Hal ini berimplikasi pada fundamentalisme agama dan berhentinya pembaharuan pemikiran agama, sehingga agama menjadi tidak dapat seiring dengan perubahan zaman yang semakin cepat.

Alasan kedua didasari atas terlepasnya antara keberagamaan dengan realitas sosial dan keindonesiaan. Sehingga banyak umat yang saleh secara ritual tetapi tidak saleh terhadap realitas sosial. Kesenjangan antara si miskin dan si kaya adalah realitas konkrit yang membuktikan bagaimana umat beragama di Indonesia tidak memiliki kepekaan sosial seperti yang diajarkan oleh Islam. Di sini menjelaskan adanya persoalan paradigma pendidikan

Islam yang harus dibenahi agar umat Islam mempunyai pemahaman Islam yang dinamis dan kontekstual.

Ketiga, ketertinggalan pendidikan Islam dalam merespon zaman yang melaju dengan cepat sehingga dunia Islam jauh tertinggal di belakang dengan peradaban lain. Akibat kekangan dalam berpikir dan berekspresi mengakibatkan pemahaman keagamaan yang tidak progresif terhadap tantangan zaman.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan pemikiran Islam liberal dalam hubungannya dengan corak keberagamaan di Indonesia. Lebih lanjut inti penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pokok-pokok pemikiran Islam liberal dan menganalisis bagaimana implikasi pokok-pokok pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam.

Secara akademik penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sekali untuk memberikan gambaran secara rinci tentang peta pemikiran Islam di Indonesia dan posisi pemikiran Islam liberal. Selain itu tulisan ini sangat berguna sebagai bahan refleksi dalam upaya kemajuan keberagamaan umat Islam dan untuk menyelesaikan

konflik horisontal yang terjadi pada umat beragama dan sebagai motivator dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Setidaknya pembahasan ini menjadi dokumen penting yang melengkapi literatur tentang pembahasan yang mengangkat tentang diskursus pendidikan Islam dan Islam liberal yang berguna sebagai pengembangan intelektualitas dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka.

Secara umum pemikiran Islam liberal telah diteliti oleh beberapa peneliti lain. Robby H. Abrar, *Islam Liberal Studi Pemikiran Muhmmamed Arkoun*,⁵² Penelitian yang dilakukan Abrar berusaha mengungkap bagaimana pemikiran liberal Arkoun dalam kaitannya dengan pemikiran keislaman.

Lukman S. Thahrir, *Liberalisme Islam Studi tentang Pemikiran Filosofis Iqbal*.⁵³ Sebagaimana penelitian yang dilakukan Abrar, penelitian ini juga membahas pemikiran tokoh liberal, yaitu Iqbal. Kedua penelitian di atas membatasi penelitiannya hanya kepada pemikiran tokoh, tanpa dikaitkan dengan variabel lain.

Terakhir, Islam liberal di Indonesia juga sedang diteliti oleh Zuli Qodir dalam desertasinya di Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.⁵⁴ Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemikiran liberalisme dibahas oleh Anang Sumarna, *Liberalisme*

⁵² Robby H. Abrar, "Islam liberal, Studi atas Pemikiran Muhammed Arkoun", *Skripsi*, Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

⁵³ Lukman S. Thahrir, "Liberalisme Islam Studi Pemikiran Filosofis Iqbal", *Tesis*, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

⁵⁴ Desertasi ini masih dalam proses penyelesaian.

dalam *Filsafat Pendidikan Islam*.⁵⁵ Ia meneliti bagaimana aspek-aspek liberatif dalam Islam, yang kemudian dihubungkan dengan pendidikan Islam dengan menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam. Namun ia hanya meneliti aspek-aspek liberatif secara umum saja, tidak pada pemikiran Islam liberal.

Sedangkan pembahasan tentang pemikiran Islam liberal yang dikaitkan dengan pendidikan Islam, setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur, ternyata belum ada yang meneliti topik tersebut, sehingga menggugah pemikiran penulis untuk mengangkatnya dalam penelitian di penulisan skripsi ini.

G. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya manusia diciptakan di dunia ini adalah sebagai kholifah Allah dan berfungsi sebagai aktor perubahan (*Agent of Changes*). Dengan berbekal maksud dan keinginan yang *multi purpose*, manusia berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya. Menurut Iqbal, tugas kehalifahan ini berkaitan erat dengan kebebasan pribadi yang dimiliki manusia (*freedom of the human personality*). Al-Quran dengan jelas memaparkan persoalan ini dalam tiga hal: *Pertama*, bahwa manusia adalah pilihan Tuhan.⁵⁶ *Kedua*, bahwa manusia dengan kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di

⁵⁵ Anang Sumarna, *Liberalisme dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

⁵⁶ Kemudian Tuhan memilihnya (*Adam*) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan (QS. 20: 122)

bumi.⁵⁷ Ketiga, manusia adalah kepercayaan suatu pribadi yang merdeka yang diterima dengan menginsafi resiko yang akan ditanggungnya.⁵⁸

Menurut Iqbal manusia adalah makhluk bebas yang tidak memungkinkan suatu individu memikul beban individu yang lain dan berhak atas hasil kerjanya sendiri. Manusia harus terus menerus membuat berbagai pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menantang untuk merubahnya. Dia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.

Ini didasarkan karena perkembangan masyarakat pada umumnya (masyarakat Islam pada khususnya) mau tidak mau akan mengalami perubahan. Karena perubahan merupakan suatu keniscayaan, maka untuk menuju masyarakat modern manusia harus memiliki ciri-ciri rasional, orientasi masa depan, bersikap terbuka menghargai waktu kreatif, mandiri, dan inovatif. Fenomena tersebut merupakan gambaran masa depan yang akan terjadi dan umat Islam mau tidak mau harus menghadapi masa depan. Yang demikian itu akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana, dan sebagainya.

Menurut Fazlur Rahman, wacana pendidikan Islam masa depan setidaknya ada tiga hal yang harus diredifinisikan, *pertama* tujuan pendidikan Islam bersifat defensif, dan cenderung berorientasi pada kehidupan akhirat

⁵⁷ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di Bumi", mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan kholifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darahnya padahal kami senantiasa bertasabih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. 2:30)

⁵⁸ QS. 33: 72

harus segera diubah. *Kedua*, beban psikologi umat Islam dalam menghadapi Barat harus dihilangkan. *Ketiga*, sikap negatif kaum muslimin terhadap Barat semestinya dibuang.⁵⁹

Dalam rangka menjembatani gap dan kekeliruan merumuskan konsep pendidikan, Al-Faruqi, melalui visinya menentukan empat agenda mendasar yang disebutnya dengan rencana agenda Islamisasi pengetahuan. *Pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern, *kedua*, penguasaan khazanah Islam, *ketiga*, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang modern. *Keempat*, pengarahan aliran pemikiran ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.⁶⁰

Seperti dikutip Abdul Munir Mulkhan, Mohammad Athiyah al Abrasi menyatakan, prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan mempertimbangkan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut kecerdasan akal dan bakat yang dititik beratkan kepada pengembangan akhlak.⁶¹

Melalui rangkumannya dari pandangan para filsuf dan ulama terkemuka, lebih lanjut Mohammad Athiyah menyebutkan 12 prinsip pendidikan Islam. Prinsip-prinsip secara garis besar adalah; demokrasi dan kebebasan, pembentukan akhlak al karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat

⁵⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas* (terj.) (Bandung: Pustaka, 2000), cet. II, hlm.104

⁶⁰ Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (terj.), Anes Wahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 1

⁶¹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), cet.I, hlm .77.

ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas dan rancangan penelitian.⁶²

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*); atau berdasarkan tempat penelitian maka penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan, bukan studi lapangan.⁶³

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji dan mengungkap latar belakang pemikiran Islam liberal dalam perspektif historis. Sedangkan pendekatan filosofis dipergunakan untuk menelaah secara mendalam pokok-pokok pemikiran Islam liberal untuk kemudian diterangkan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penyusunan skripsi ini seluruhnya adalah data dokumenter, yaitu data yang merupakan peninggalan tertulis.⁶⁴

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis adalah buku-buku yang mengangkat dan berhubungan langsung tentang pemikiran Islam

⁶² *ibid*

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 3.

⁶⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 133.

liberal di antaranya, Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal*,⁶⁵ Luthfy Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*,⁶⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*,⁶⁷ [www. Islamlib.com](http://www.Islamlib.com) dan www.islamlib@yahooogroup.com.

b. Data sekunder

Data skunder adalah data penunjang yang sekiranya relevan dengan bahasan skripsi ini; yaitu data-data yang berkaitan dan mendukung tentang bahasan pemikiran Islam liberal dan pendidikan Islam. Adapun data-data yang berkaitan dengan pembahasan tentang pemikiran Islam liberal, dapat disebutkan sebagai berikut; J. Firmansyah, *Islam Liberal Versi Anak Muda*,⁶⁸ Umaruddin Masdar, *Agama Kolonial*,⁶⁹ Adian Hasaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*,⁷⁰ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*,⁷¹ Fatima Mernisi dan Rifat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*,⁷² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,⁷³ Abdul Majid An-Najar, *Kebebasan Berpikir dalam*

⁶⁵ Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁶⁶ Luthfy Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: JIL-TUK, 2002).

⁶⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

⁶⁸ J. Firmansyah, *Islam Liberal Versi Anak Muda* (Jakarta: Pustaka Zaman, 2003).

⁶⁹ Umaruddin Masdar, *Agama Kolonial, Colonial Mindset dalam Pemikiran Islam Liberal*, (Yogyakarta: KLIK, 2003).

⁷⁰ Adian Hasaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002).

⁷¹ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis, Wacana kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

⁷² Fatima Mernisi dan Rifat Hasan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, (Yogyakarta LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995).

⁷³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Islam,⁷⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*,⁷⁵ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*,⁷⁶ sebagainya.

Kemudian data yang berkaitan dengan pendidikan Islam dapat disebutkan di antaranya; Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*,⁷⁷ Abdul Mukti, (ed.) *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*,⁷⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*,⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,⁸⁰ Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,⁸¹ Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi,⁸² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.⁸³

3. Metode Pembahasan

Seperti dikatakan di atas, penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan. Sedangkan metode pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini akan menggunakan beberapa metode sebagaimana tersebut di bawah ini:

⁷⁴ Abdul Majid An-Najar, *Kebebasan Berpikir dalam Islam, Upaya Mempersatukan Visi Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Islam Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998).

⁷⁶ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

⁷⁷ Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).

⁷⁸ Abdul Mukti, (ed.), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁷⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001).

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1997).

⁸¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998).

⁸² Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002)

⁸³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

a. Diskriptif analisis.⁸⁴

Pertama dimulai dengan memilih, memilah, mengkaji secara serius dan kritis bahan-bahan bacaan atau referensi yang berkaitan dengan pemikiran Islam liberal dan sesuatu yang berkaitan dengannya. Diharapkan dengan langkah ini dapat diperoleh informasi yang valid, lengkap, obyektif, dan berimbang.

Karena penelitian ini adalah penelitian dokumentasi maka data yang dikumpulkan dianalisis sesuai dengan tradisi analisis isi, juga di dalamnya menggunakan pendekatan analisis konsep (*conceptual analysis*). Dalam analisis seperti ini diawali dengan mendiskripsikan, mempelajari, dilanjutkan dengan menginterpretasikan apa adanya tentang berbagai pemikiran bagaimana implikasi pemikiran Islam liberal terhadap pendidikan Islam. Setelah itu proses analisis secara kritis terhadap hasil-hasil interpretasi tersebut dengan menggunakan kerangka pikir *deduktif*,⁸⁵ *induktif*.⁸⁶

b. Koherensi internal

Metode ini digunakan untuk memberikan interpretasi mengenai pemikiran seseorang atau faham—dalam hal ini adalah pemikiran

⁸⁴ Analisis-Deskriptif ialah suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Lihat: Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, cet. IV, 1990), hlm. 139.

⁸⁵ *Deduktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum kemudian dari pernyataan itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm.36.

⁸⁶ *Induktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik kesimpulan generalisasi yang bersifat umum. *Ibid.*, hlm.42

Islam liberal—semua konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasan satu sama lain.⁸⁷

c. Metode komparatif⁸⁸

Dengan metode ini dua visi antara pemikiran Islam liberal dan pendidikan Islam dikomparasikan sehingga ditemukan keterkaitan antara kedua pemikiran yang kemungkinan saling terjadi kritik atau saling melengkapi antara kedua pemikiran tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas secara sistematis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan, skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama, berupa pertanggungjawaban ilmiah yang berisikan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran sejarah perkembangan pemikiran Islam liberal dengan menyertakan peta corak pemikiran Islam di Indonesia. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah

⁸⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo), 1996, hlm. 98.

⁸⁸ Penyelidikan komparatif merupakan suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari permasalahan-permasalahan melalui analisis tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yaitu yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain. Lihat Winarno Surakhman., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*,... hlm. 139

perkembangan pemikiran Islam liberal dan untuk memahami di mana posisi pemikiran Islam liberal dalam peta pemikiran Islam di Indonesia.

Pembahasan dimulai terlebih dahulu dengan mengeksplorasi peta pemikiran Islam di Indonesia dan melacak di mana posisi Islam liberal dalam peta pemikiran Islam di Indonesia. Setelah itu baru menjelaskan lebih lanjut tentang apa, mengapa, dan bagaimana Islam liberal. Termasuk di dalamnya adalah genealogi dan otentisitas pemikiran Islam liberal, Jaringan Islam liberal, dan bagaimana epistemologi pemikirannya. Tak lupa dalam sub bab terakhir dijelaskan pula di mana posisi Islam liberal dalam hubungannya dengan liberalisme Barat. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan fundamental antara Islam liberal dengan liberalisme Barat.

Bab ketiga merupakan bagian yang menjelaskan secara utuh tentang pokok-pokok pemikiran Islam liberal. Dalam dieksplorasi pokok-pokok pemikiran Islam liberal penulis mensintesis gagasan dari para pemikir Islam liberal dengan merujuk dan berpijak pada rumusan yang dikemukakan Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam: A SourceBook*.

Penulis mengawali pembahasan dengan mendeskripsikan gagasan tentang demokrasi, dan tentangan pemikir liberal terhadap teokrasi, dilanjutkan dengan topik pembelaan terhadap hak-hak perempuan, dan non muslim, lalu kebebasan berpikir manusia, dan di akhiri dengan gagasan tentang kemajuan dan modernitas.

Bab keempat adalah bagian yang menjadi inti dari skripsi ini yaitu analisis tentang bagaimana implikasi pemikiran Islam liberal terhadap

pendidikan Islam. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan pemikiran tentang hakikat manusia dan pendidikan Islam dengan tinjauan filosofis. Kemudian secara mendalam dianalisis implikasi pemikiran Islam liberal terhadap pendidikan Islam, yang meliputi prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan, serta metodologi dan proses pembelajaran.

Bab kelima, diberikan suatu kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran serta diakhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis, berpijak dari uraian yang telah dijabarkan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Salah satu pemahaman yang berkembang dalam wacana pemikiran Islam dewasa ini adalah munculnya corak pemikiran Islam liberal. Islam liberal merupakan suatu pemikiran yang berkeinginan untuk mengkontektualisasikan dan membumikan ajaran agama (baca: menafsirkan kembali) secara riil dalam kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai al-Quran. Dengan kata lain setiap muslim memilih kebebasan untuk berpikir, berkehendak, berkreasi dan berkarya, namun semua kebebasan tersebut tetap merujuk pada nilai-nilai al-Quran yang telah ditafsirkan.

Dapat disebutkan juga bahwa Islam liberal merupakan negasi atau lawan dari Islam normatif-dogmatis. Dalam Islam liberal, segala sesuatu yang bersifat pemikiran dianggap sebagai yang *debatable*, belum final, dan dapat ditentang atau disingkirkan. Maka pada Islam normatif-dogmatis segala ajaran Islam baik yang bersumber pada al-Quran, *as-Sunah*, maupun pemikiran para ulama dianggap sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan tanpa kompromi.

Namun Islam liberal bukanlah Islam yang membebaskan kepada penganutnya untuk berbuat sesuka hati menafsirkan ajaran Islam. Islam liberal hanya membebaskan untuk memikirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata, yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualkan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam liberal bukan seperti paham yang meninggalkan agama dalam mengejar kemajuan sebagaimana terdapat di Barat, atau berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkaji agama dan membungkam persoalan yang lain.

2. Berangkat dari landasan epistemologi yang digunakan dalam pemikiran Islam liberal, pemikiran Islam liberal berlanjut pada pokok-pokok masalah-masalah yang lebih kongkrit. Dari penafsiran terhadap teks al-Quran dengan paradigma liberal, baik dalam bentuk *liberal shari'a*, *silent shari'a*, ataupun *interpreted shari'a*, pokok-pokok pemikiran Islam liberal sebagai berikut:

- a. Islam liberal menolak konsepsi tentang bentuk teokrasi dan menggagas proses demokratisasi. Kelompok liberal menganggap, masalah pemerintahan, wahyu Ilahi menyerahkan bentuk negara pada konstruksi manusia baik sistem politik atau pola pemerintahan. Nabi Muhammad s.a.w merupakan pemimpin pemerintahan, sekaligus pemimpin agama, tetapi ia tidak membangun prinsip tertentu bagi pemerintahan selanjutnya. Keberatan lain terhadap teokrasi tertuju pada pengaruh kekuatan politik bersifat merusak yang dimiliki oleh mereka yang memerintah atas nama Tuhan.

- b. Upaya membela hak-hak perempuan dan upaya memperjuangkan kesetaraan jender dan membela kepentingan non muslim dalam pemenuhan hak-haknya.

Bagi kalangan Islam liberal di Indonesia, khususnya mereka yang hendak mewujudkan keadilan hak-hak perempuan secara jender, ada beberapa penafsiran atas teks-teks suci yang menjadi pokok perhatian mereka. Karena teks-teks keagamaan yang tidak mendukung kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai warga negara di wilayah publik, serta wilayah domestik akan dipersoalkan secara tajam oleh kalangan Islam liberal.

- c. Kebebasan berpikir manusia

Dari pembacaan atas pemikiran Islam liberal tentang kebebasan berpikir, dapat dinyatakan bahwa akal mempunyai otoritas untuk menemukan kebenaran, dalam beragama maupun ilmu pengetahuan, di mana hal ini disebabkan al-Quran sebagai sumber, pokok ajaran-ajaran Islam hanya memuat sebagian kecil ayat-ayat atau dalil yang mutlak, selebihnya membutuhkan penafsiran yang pada perkembangannya menghasilkan ajaran Islam yang bersifat historis atau kekhalifahan yang senantiasa berubah sesuai dengan kontekstualisasi perkembangan zaman.

- d. Gagasan tentang modernisasi

Kelompok Islam liberal, sesuai dengan landasan tafsir yang kontekstual dan progresif dengan semangat mendukung kemajuan dan

gagasan tentang modernitas. Karena sesungguhnya Islam memuat potensi modern dalam berbagai hal adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kemodernan adalah; rasional, progresif, pluralitas atau multi kultural, dan toleransi.

3. Setelah melakukan kajian terhadap pemikiran Islam liberal berikut pokok-pokok pemikirannya, maka Implikasi atas pemikiran Islam liberal terhadap pendidikan Islam. Setelah dikaji kedua pemikiran tersebut dapat dirumuskan dan diberikan sebuah istilah yaitu "pendidikan Islam liberal" dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama bahwa prinsip Islam liberal sangat relevan diterapkan dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu prinsip pendidikan Islam liberal:

- a. Prinsip potensi akal
- b. Prinsip ego
- c. Prinsip kebebasan bersama batas etika
- d. Lompatan dan keterbukaan nalar

Kedua, pemikiran Islam liberal sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga jika dirumuskan menjadi seperti di bawah ini:

- a. Membentuk pikiran yang sehat dan rasional (*Common Sense*).

Pendidikan Islam tidak lagi berorientasi pada model pendidikan *what oriented-education*, tetapi lebih berorientasi pada *why oriented-education*. Model pertama menekankan metode menghafal, *memorization*. Sedang model kedua memposisikan pikiran yang sehat pada posisi terdepan dalam pendidikan Islam.

b. Mewujudkan kemandirian individual (*self-reliance*)

Pendidikan Islam mengembangkan individu menuju individu yang *shalih, insan kamil* dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta mandiri. Penekanan individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi merupakan seruan ajaran Islam. Bahwa semua anggota badan manusia akan diminta pertanggungjawabannya di depan Sang Pencipta nanti, tentu harus ditafsiri sebagai tugas pendidikan dalam melembagakan tanggung jawab pribadi, sosial, dan keagamaan individu.

Individu yang saleh diartikan sebagai manusia yang mendekati kesempurnaan. Insan saleh adalah pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah. Akhlak individu saleh dalam Islam adalah harga diri, pri kemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis-progresif, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Ia juga bersifat jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan; kebutuhan jasad dan jiwa, kebutuhan dunia dan akhirat.

c. Mencetak generasi progresif dan haus pengetahuan

Pendidikan Islam dengan paradigma Islam liberal mengajarkan umat Islam harus menjadi umat yang kuat dan menguasai ilmu pengetahuan. Menjadi umat yang kuat diartikan

sebagai umat yang berkembang dan progresif dalam menghadapi tantangan masa depan. Penerapan pendidikan antisipatoris harus diterapkan sebagaimana pernah disabdakan nabi. Pendidikan antisipatoris yaitu bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik untuk menjawab persoalan kehidupan kelak di zamannya sendiri. Pendidikan bukan hanya diorientasikan pada pemecahan soal-soal tekstual, tetapi lebih pada praksis kehidupan dengan pengetahuan. Singkatnya adalah pendidikan untuk menjawab masa depan.

d. Menciptakan pendidikan Islam pluralis

Islam mengajarkan nilai-nilai pluralisme; kasih sayang dan menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. Islam menekankan ajaran menyayangi anak kecil, seperti Nabi s.a.w pernah memberikan peringatan pada mereka yang melakukan hal yang semena-mena terhadap anak dengan sangsi keluar dari garis Islam. Orang yang mengaku cinta kepada Nabi, namun ia jauh dari upaya penyantunan fakir miskin maka cintanya palsu dan kepurapuraan.

Pendidikan pluralis merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati, perbedaan pendapat, dan sikap kemanusiaan yang mulia lainnya.

- e. Melahirkan pendidikan kontekstual: mementingkan fungsi dari pada simbol.

Pendidikan kontekstual berusaha menggunakan pola pikir yang dilandasi rasionalisasi yang matang. Bagaimana berpikir untuk menangkap simbol-simbol agama dan memaknai secara fungsional. Artinya menangkap makna yang tersembunyi dan dapat melihat secara esensial yang terdapat dalam sebuah realitas simbolik.

Demikian pula pemikiran-pemikiran Islam liberal juga cukup relevan Dalam metodologi pendidikan Islam. Yang kemudian disebut pendidikan Islam berparadigma Islam liberal, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran yang demokratis
- b. Kesetaraan gender dalam kelas
- c. Keseimbangan *reward* dan *punishment*

Dalam pendidikan Islam konteks sekarang, pengajaran pendidikan Islam tidak hanya sekedar dogma-dogma ritual, tetapi juga wawasan-wawasan keislaman lain, termasuk wawasan Islam tentang kemodernan, kemajuan ilmu dan teknologi, dan kebangsaan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang cita-cita ideal pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan adalah pendidikan Islam yang integral antara misi keislaman, keindonesiaan, kemodernan dan kemanusiaan.

B. Saran-saran

Dalam penelusuran terhadap pemikiran sesungguhnya tidak ada yang dapat menilai sesuatu di luar dirinya dengan sempurna. Semua itu merupakan proses perabaan yang penuh dengan interpretasi—tentunya dengan argumen yang kuat, relevan dan rasional. Penelusuran terhadap hakikat pendidikan, berawal dari interpretasi terhadap bagaimana hakikat manusia. Tidak ada yang mampu mempersepsikan kebenaran yang absolut, termasuk hakikat manusia—karena manusia selalu berkembang—kecuali kebenaran yang dipunyai-Nya.

Namun perabaan itu merupakan proses yang harus diapresiasi. Semua itu adalah proses untuk mencari kebenaran. Kebenaran harus dicari walau sampai kapanpun manusia tidak akan mendapatkan kebenaran yang sejati. Paling tidak ada usaha untuk mencari kebenaran itu. Tuhan mengapresiasi orang-orang yang berusaha melakukan proses pencarian kebenaran, dengan bahasa agama yaitu dengan “pahala” di akhirat kelak.

Mempelajari pendidikan merupakan suatu proses tanpa berkesudahan. Karena diskursus pendidikan akan terus berlanjut, sebagaimana sifat manusia yang selalu berkembang. Pendidikan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan pendidikan berbanding lurus dengan perkembangan manusia, perkembangan tersebut selalu dinamis dan pada waktunya akan berhenti, yaitu ketika manusia telah paripurna; merampungkan tugasnya menjadi manusia. Ketika ajal telah memisahkan antara jasad dan ruh, maka selesailah tugas manusia sebagai *abdun* dan *khalifah*, serta berakhir pulalah ia melakukan proses pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berdiri sendiri tanpa terpengaruh dengan hal-hal lainnya. Di luar pendidikan terdapat instrumen-instrumen lain yang berjalan seiring yang saling memengaruhi. Ada realitas politik, realitas sosial, kondisi geografis, kultur masyarakat, perkembangan pemikiran, dan lain sebagainya. Demikian pula pendidikan Islam, juga berkembang sesuai dengan instrumen-instrumen tersebut. Adanya variabel yang saling mempengaruhi dan saling melengkapi. Oleh karena itu,

1. Pendidikan harus terus menerus dipelajari untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Bagaimana mungkin pendidikan Islam tidak mau berubah jika dunia kian hari selalu berubah. Heroklitus berkata, hanya satu yang tidak berubah di dunia ini yaitu perubahan itu sendiri. Bukankah ciri-ciri kehidupan adalah perubahan? Jika perubahan itu tidak terjadi berarti mati. Manusia yang takut terhadap perubahan berarti takut untuk hidup. Pendidikan yang tidak membawa sebuah perubahan maka tidak patut dipertahankan!
2. Bagi institusi pendidikan agar menerapkan pendidikan Islam yang mempunyai keintegralan antara visi keislaman, keindonesiaan, kemodernan, dan kemanusiaan. Kemanunggalan empat macam visi itulah yang akan menjadikan Islam sebagai sebuah konsep dan sistem yang benar-benar cocok di segala tempat dan zaman termasuk Indonesia.
3. Pendidikan Islam hendaknya dapat melepaskan dari segala bentuk dikotomi keilmuan, dan terus berkembang progresif sesuai dengan tuntutan zaman,

dan dapat menciptakan out-put yang profesional relejius, dan relejius yang profesional.

C. Penutup.

Tidak ada kata terucap atas selesainya tulisan ini selain ungkapan syukur kepada Allah. Terima kasih juga kepada seluruh pihak sehingga karya skripsi ini dapat dirampungkan. Proses penulisan ini merupakan perjalanan panjang dalam mengarungi samudra pemikiran Islam terutama pendidikan Islam. Banyak hal yang penulis dapat dari proses panjang menulis skripsi ini yang tak mungkin terlupa dalam sejarah kehidupan penulis.

Selanjutnya tiada sesuatu yang hadir tanpa kesalahan, termasuk karya skripsi ini. Saran dan kritik konstruktif demi kebaikan dan pengembangan penulisan ini, penulis menerima dengan terbuka. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Bagi penulis sendiri, karya ini merupakan batu pijakan dalam menapaki pemikiran pendidikan Islam selanjutnya. Akhirnya segala interpretasi terhadap karya ini diserahkan sepenuhnya kepada pembaca (*Wallahu A'lam*).

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata: "Paradigma Pendidikan Islam Liberal", *Jurnal Edukasi*, Vol. I, 2002.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Abdul Mukti, (ed.), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, cet. I, 2001.
- _____, "kata pengantar" dalam Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, (sad.) Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002,
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis Terhadap Islam Liberal, Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- A. Ghazali, *Ilmu Jiwa, Seri pedagogik*, Bandung: Ganaco NV, 1980.
- Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed.), *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.

- Ahmad, Kharsid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (terj.), Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2002.
- Al- Asymawi, Muhammad Said, *Kritik atas Jilbab*, (terj.) Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad an-Naquib, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *al-Taqwīn al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, cet. III, 1990.
- , *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li Nuzhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, 1990.
- Al-Nadwiyy, Al Hasan Abul Hasan Aly. *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslim* (terj.), Tohir Bandung: PT al Ma'arif, cet. I, 1983.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Islam Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ananonimaus. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993.
- , *Kurikulum Sekolah Menengah, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Departemen P dan K, 1995.
- An-Najar, Abdul Majid, *Kebebasan Berpikir dalam Islam, Upaya Mempersatukan Visi Pemikiran dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Arkoun, M dan. Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari esok*, Terj, Bandung: Pustaka, 1997.
- Aron, Raimon, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, 1993.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (terj.) Bandung: Trigenda Karya, cet. I, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, cet. I, 1998.
- Binder, Leonard, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan* (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 2001.
- Burhanuddin (ed.) *Syariat Islam, Pandangan Muslim Liberal*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2003.
- Chan, Stevan M., *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, cet. I, 2002
- Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan perguruan Tinggi Agama, 1992/1993.
- Durkheim, Emile, *Moral Education*, (terj.) Ginting, Lukas, Drs., *Pendidikan Moral Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Arlangga, 1990.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, (terj.) Bandung: Mizan, 1996.
- F. Budi Hardiman, *Melampoi Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar, cet. I, 1999.

- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap tradisi Barat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, dalam Hubungan Era Globalisasi dan Liberalisasi*, Jakarta: Alhusna Dzikra, 2001.
- _____, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UIP, Jakarta: 1991.
- Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernisme, Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1997.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, cet. III, 1993.
- J. Firmansyah, *Islam Liberal versi Anak Muda*, Jakarta: Pustaka zaman, 2003.
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1987.
- _____, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- _____, *Revolusi Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, (ter.), Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000.
- Kurzman, Charles (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 2001
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- Mahmud, Zaki Najib, *Min Ziwayah Falasifah*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1979
- M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, (ed.), *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

_____, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik bangsa*, Bandung: Mizan, 1992.

_____, (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.

Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.

Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1997.

Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial Memahami Zaman Mencari Solusi*, Yogyakarta: Kalam, 1998.

M. Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995.

Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Trigenda karya, 1997

Muthahari, Murtadha, *Menjangkau Masa Depan: Bimbingan untuk Generasi Muda*, (terj.), Bandung: Mizan, cet. I, 1996.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

M. Yasin Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali, 1980.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.

_____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet. III, 1989.

_____, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran Nurcholish Muda*, Bandung: Mizan, 1987.

_____, *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

_____, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

_____, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

_____, *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.

_____, *Masyarakat Relegius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (terj.) Bandung: Pustaka, 2000.

Russell, Bertrand, *Education and the Social Order* (terj.) *Pendidikan dan Tataan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Fakultas Psikologi UGM, 1987.

Suroso, *In Momerian Guru: Membangkitkan Ruh-ruh Pencerdasan*, Yogyakarta: Jendela. 2002

Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, Jakarta: LP3ES, 1993.

_____, *"Membumikan" Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Syariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim* (terj.) Jakarta: Raja Grasindo, 1995.

Umaruddin Masdar, *Jenis Kelamin Tuhan*, Yogyakarta: KLIK.R, 2002.

_____, *Agama Kolonial, Colonial Mindest dalam Pemikiran Islam Liberal*, Yogyakarta: KLIK.R, 2003.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, 1993.

YB. Mangunwijaya, *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1988.

YB. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. II, 1984.

Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Kamus dan eksiklopedi

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Barens, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. II, 2000.

Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986.

H. Ibnu Mas'ud, *Kamus Pintar Populer*, Solo: CV Aneka, cet. IV, 1994.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.

M. Dwam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996.

Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Modern Kontemporer*, Jakarta: Modern English. Press, ed. I, 1991,

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Jurnal, Majalah, Surat Kabar, dan Internet

Buletin Indonesia Belajarlah! Jakarta: Indonesia School of Life, edisi VI, 2003.

Kompas, 5 Desember 2001.

Jawa Pos, 15 Agustus 2001.

Jurnal Edukasi, Volume I, Th. X/Desember/2002.

Jurnal Paramadina, volume/nomor.1, Juli-Desember 1998.

Jurnal Al-Jami'ah, Volume 40, Number 2 July-Desember 2002.

Suara Muhammadiyah, No. 8 Th. Ke-87, 16-30 April 2002.

www.islamlib.com

www.islamlib@yahooogroup.com

BIODATA PENULIS



Supriyanto, lahir di Pati, 03 Desember 1980, tepatnya di kaki bukit Pati Ayam, lereng Gunung Muria sebuah desa yang dibelah rawan jalan Pantura antara Jakarta dan Surabaya. Desa Bumirejo Kecamatan Margorejo. Dengan asuhan lelaki bernama Giyono Patmo dan didikan keras dari ibunya, Sudarni binti Hasan mulai mengenal indahnya dunia. Menduduki bangku pendidikan formal di TK Pertiwi, dan SD Negeri 01 Bumirejo, di kampung halamannya.

Pendidikan agama mulai dikenal secara serius semenjak di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum. Belajar al-Quran diasuh mendiang Ky. Maulana al-Qudsi, dan mendiang Ky. Muhammad Yasin. Melanjutkan belajar agama di Madrasah Aliyah yang sama dengan menimba Ilmu di pesantren tradisional klasik (Pesantren Al-Qaumaniyah) di Kauman Jekulo Kudus di bawah bimbingan mendiang Ky. Muhammad Yasin, dan beberapa ulama Belajar fiqh dan ilmu hikmah pada KH. Ahmad Basyir, belajar Tasawuf dari KH. Hanafi, dan KH. Romly.

Tahun 1999 hijrah ke Yogyakarta dan melanjutkan di IAIN Sunan Kalijaga sambil nyatri di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (selama dua tahun). Menjadi mahasiswa biasa, belajar sacara biasa, kuliah seperti mahasiswa biasa, menulis, membaca, berorganisasi juga seperti mahasiswa pada umumnya. Pernah menjajal aktif di Resimen Mahasiswa Mahakarta dengan kepangkatan terakhir Provost, keluar karena alasan ideologis. Taekwondo sampai sabuk biru, juga keluar, dan beberapa organisasi intra kampus yang kesemuanya tidak dilakoni secara tuntas. Menjadi vountier di NGO kesemuanya dalam bidang penerbitan dan propaganda. Pernah dipercaya menjadi Pemimpin Redaksi di Lembaga Pers Mahasiswa PARADIGMA. Pernah belajar berkesenian di teater Bambu Kudus. Bahkan sempat mengikuti kejuaraan teater dalam Festival Teater Pelajar se-Jawa Tengah. Memperdalam seni design grafis di berbagai lembaga di Yogyakarta, hingga akhirnya memutuskan belajar secara otodidak. Menulis resensi, puisi, cerpen, artikel, sampai catatan harian. Pernah juga dimuat media profit maupun media alternatif. Kadang-kadang diundang sebagai pembicara di pelatihan-pelatihan jurnalistik.

Bersama kawan-kawan seperjuangan mengelola Kampoeng WONGMOCO, sebuah *learning community* yang mempropagandakan budaya membaca dan menulis bagi masyarakat. *"Tinggal satu alasan mengapa aku tidak menulis hari ini: karena aku ingin membunuh diriku sendiri."*

Skripsi ini merupakan penampakan gairah libido dari keliaran menulisnya!